

ABSTRAK

Imam Sobari, 2016. Manajemen Pembelajaran membaca al-*Qur'an* dengan Metode Tilawati (studi kasus di MIN Sidoharjo Pacitan). Tesis, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam. Program Pascasarjana, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing: Dr. Harjali, M.Pd

Kata kunci : Manajemen Pembelajaran Membaca al-Qur'an Metode Tilawati.

Penelitian dalam tesis ini dilatarbelakangi oleh sebuah upaya lembaga madrasah dalam hal ini Madrasah Ibtidaiyah untuk memberikan materi tambahan dalam membaca al- Qur'an bagi siswa. Belajar membaca al-Qur'an merupakan hal yang teramat penting bagi siswa sebagai modal untuk mendalami agama selanjutnya. Metode Tilawati sebagai salah satu metode pembelajaran membaca al-Qur'an menjadi pilihan dalam pembelajaran membaca al-Qur'an bagi siswa di MIN Sidoharjo Pacitan karena tanpa menggunakan metode yang tepat maka hasil pembelajaran kurang maksimal.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan: (1) Perencanaan pembelajaran membaca al- Qur'an metode tilawati di MIN Sidoharjo Pacitan; (2) Pelaksanaan pembelajaran membaca al- Qur'an metode tilawati di MIN Sidoharjo Pacitan ; dan (3) Evaluasi pembelajaran membaca al- Qur'an metode tilawati di MIN Sidoharjo Pacitan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research) yang mengambil lokasi di MIN Sidoharjo Pacitan. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Untuk menghindari kesalahan dalam penelitian ini, maka dilakukan uji keabsahan data dengan menggunakan triangulasi, kemudian data dianalisa dengan menggunakan analisa data yaitu reduksi data, penyajian data dan hasil kesimpulan.

Berdasarkan proses pengumpulan data dan analisis data penelitian ini menghasilkan temuan bahwa (1) Perencanaan pembelajaran membaca al-Qur'an metode Tilawati di MIN Sidoharjo Pacitan di buat paket pembelajaran 6 jilid. Dalam perencanaan pembelajaran guru tidak membuat perencanaan sendiri, karena sudah ada panduan khusus mengajar tilawat. Waktu yang di butuhkan dalam pembelajaran adalah sekitar 2 jam atau 120 menit dengan sistem klasikal. (2) Pelaksanaan pembelajaran membaca al-Qur'an metode Tilawati di MIN Sidoharjo Pacitan dilaksanakan setiap hari senin sampai hari kamis. Teknik pembelajaran yang di gunakan adalah klasikal, individual dan baca simak. Pembelajaran diawali dengan penggunaan peraga. (3) Evaluasi pembelajaran yang telah dilaksanakan di MIN Sidoharjo Pacitan adalah placement test/evaluasi penempatan, evaluasi harian dan ujian kenaikan jilid dengan munaqosah. (4) Implikasi pembelajaran membaca al-Qur'an metode tilawati di MI Negeri Sidoharjo Pacitan dalam pembelajarannya tidak membosankan bagi siswa dan dapat meningkatkan kualitas membaca al-Qur'an dengan baik.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dilakukan agar seseorang memperoleh pemahaman tentang suatu ilmu. Pendidikan juga mempermudah seseorang menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Dalam pelaksanaannya pendidikan bermula dari seorang pendidik yang mampu menjadikan suasana pendidikan komunikatif dan menyenangkan. Sehingga proses pembelajaranpun dapat berjalan dengan lancar dan dapat hasil yang memuaskan. al-Qur'an adalah kalamullah sebagai pedoman hidup manusia. Untuk dapat memahami ajarannya yaitu dengan cara dibaca, ditulis, dihafalkan, dipahami maknanya, dan dilaksanakan isinya.

Al-Qur'an diberi pengertian sebagai kalam Allah SWT yang diturunkan atau diwahyukan kepada Nabi Muhammad melalui perantara Malaikat Jibril, yang merupakan mukjizat, yang diriwayatkan secara mutawatir yang ditulis di mushaf dan membacanya dinilai ibadah.¹ Dalam surat Al-Isra` ayat 106 telah diterangkan proses turunnya al-Qur'an,

وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْتَبٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا ۝ ١٠٦

“Dan al-Qur'an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacaknya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian”.

Dan Allah datangkan kepada manusia al-Qur'an, yang Allah pisah-pisahkan, yakni Allah menurunkan al-Qur'an itu secara terpisah-pisah dan

Ahmad Syarifuddin, Mendidik Anak Membaca, Menulis, Dan Mencintai Al-Qur`An , (Jakarta, Gema Insani, 2005), 29.

berangsur-angsur pada malam lailatul Qadar di bulan Ramadhan selama 23 tahun, Sesuai dengan kejadian-kejadian yang berkaitan dengan turunnya masing-masing ayat.

Adapun maksud diturunkannya al-Qur'an secara berangsur-angsur, bagian demi bagian adalah agar nabi Muhammad bisa membaca dan mengajarkannya pada umat manusia dengan perlahan dan hati-hati sehingga mudah untuk menghayatinya. Dengan demikian lebih membantu pemahaman maknanya.²

Mempelajari al-Qur'an bagi setiap umat Islam merupakan suatu kewajiban. Langkah pertama untuk mempelajari al-Qur'an adalah belajar membaca. Karena seseorang yang dapat membaca tulisan maka langkah selanjutnya seseorang dapat menulis, dan dengan membaca orang hafal dengan abjad huruf-huruf dasar. Membaca al-Qur'an tidak lepas dari istilah Murotal (membaca dengan irama atau lagu)³. Karena menyangkut dengan kecintaan dan penjiwaan bagi orang yang mentadabur al-Qur'andan juga merupakan sunnah Nabi, sebagaimana sab

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :

إِذَا وُسِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

² Ahmad Musthafa Al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi juz XV, (Semarang: P.T. Karya Thoha Putra, 1993). 26.

³ M. Dzikron, Muri Q : 5

“Dari abu Hurairah r.a. ia berkata : Rasulullah saw telah bersabda : Apabila suatu perkara diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya maka tunggulah saat kehancurannya” (HR. Bukhari).⁴

Pada saat sekarang ini masih banyak metode membaca al-Qur’an yang cenderung konvensional, yaitu dengan nada lurus sehingga terkesan monoton yang berdampak pembelajaran kurang dapat diminati oleh siswa sehingga berdampak pada hasil belajar siswa. Mempelajari al-Qur’an termasuk cara membacanya dengan baik dan benar tidaklah mudah seperti halnya membalik tangan. Selain harus mengenal huru-huruf hijaiyah tentu juga dibutuhkan keterampilan sendiri agar dapat membaca al-Qur’an secara tartil. Tartil artinya membaca al-Qur’an dengan perlahan lahan dan tidak terburu-buru dengan bacaan baik dan benar sesuai dengan makhraj dan sifat - sifatnya sebagaimana di jelaskan dalam ilmu tajwid.⁵ Dari kata tartil inilah lahir istilah murotal yaitu pembacaan al-Qur’an secara baik, benar dan lancar dengan irama standar.

Dasar membaca dalam al-Qur’an sudah diterangkan bahwasannya membaca adalah langkah untuk memahami sesuatu.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ - ١ - خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ - ٢ - اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ - ٣ -

-الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ - ٤ - عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ - ٥

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha mulia, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam.Dia

⁴ Imam Abi Abdillah Muhammad Ibn Ismail Ibn Ibrahim Ibn al-Mughirah bin Bardizbah al-Bukhari al-Ja’fiy, Shahih Bukhari, (Beirut: Dar al-Kutb al-Ilmiyah, 1992), Juz I.

⁵ Abdul Majid Khon, Praktikum Qiraat Keanehan Bacaan Al-Qur`An Qiraat Ashim Dari Hafash,(Jakarta : sinar grafika offset, 2008). 76.

mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Q.S.Al-`Alaq: 1-5).⁶

Ayat di atas mengungkapkan bahwasannya membaca adalah suatu langkah awal di mana seseorang mendapat ilmu pengetahuan dari pembacaan kemudian timbullah pemahaman sehingga terciptalah suatu ilmu pengetahuan. Belajar adalah salah satu upaya membentuk peradaban yang dicita-citakan oleh masyarakat muslim, maka pemahaman terhadap al-Qur`an harus ditingkatkan agar tidak terjadi kesalahan dalam menangkap pesan yang terkandung di dalamnya.

Sebutan bacaan yang baik memiliki banyak aspek, selain etika dalam membaca al-Qur`an, kata baik juga menyangkut sikap terhadap al-Qur`an. Dalam membaca al-Qur`an seorang muslim taksekarar memenuhi persyaratan seperti suci badan, pakaian dan tempat, akan tetapi juga menyucikan hati dan perasaan, agar saat membaca al-Qur`an yang muncul di hati adalah perasaan cinta dan penuh kerinduan kepada sang pemilik al - Qur`an.

Pada dasarnya al-Qur`an itu mudah dipelajari, tidak susah dan tidak berat, dengan syarat ada kemauan, keseriusan dan kesungguhan dalam mempelajarinya. Hal tersebut ditegaskan dalam (Q.S Al-Qamar Ayat: 17)

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ١٧

“ Dan Sesungguhnya Telah kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran ? ”.

Allah SWT mempermudah pemahaman al-Qur`an antara lain dengan cara menurunkan sedikit demi sedikit, mengulang-ulangi uraiannya, memberikan serangkaian contoh dan perumpamaan menyangkut hal-hal yang

⁶ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur`an, Al-Qur`an Terjemah Bahasa Indonesia, (Menara Kudus, 2006), 34.

Abstrak dengan sesuatu yang kasat indrawi melalui pemilihan bahasa yang paling kaya kosa katanya serta mudah diucapkan dan dipahami, terasa indah oleh kalbu yang mendengarnya, lagi sesuai dengan nalar fitrah manusia agar tidak timbul kerancuan dalam memahami pesannya.⁷ Hal tersebut dapat diartikan bahwa membaca adalah suatu tindakan yang dapat menghasilkan suatu pemahaman dari suatu ilmu. Meskipun hal tersebut termasuk hal yang kasat di pandang mata atau abstrak.

Banyaknya lembaga pendidikan yang mendidik dalam belajar al - Qur`an, maka lembaga pendidikan (sekolah) yang bercirikan agama (Islam) tanggung jawabnya lebih besar. Selain anak didik harus cakap dalam ilmu pengetahuan umum juga harus cakap ilmu agama pula. Seperti anak yang bersekolah di madrasa Ibtidaiyah (MI) dan yang di Sekolah Dasar, masyarakat memandang bahwa idealnya anak yang bersekolah di MI lebih bisa membaca huruf Arab dibanding anak Sekolah Dasar. Karena di MI lebih banyak mempelajari ilmu Agama Islam. Pandangan seperti itu sudah menjadi satu beban bagi sekolah karena secara tidak langsung berarti anak yang sekolah di MI harus bisa membaca huruf Arab semua.

Seiring perkembangan zaman maka banyak metode-metode yang diciptakan untuk menunjang keberhasilan peserta didik dalam membaca al-Qur`an dengan ciri-ciri tertentu demi mencapai keberhasilan dalam pembelajaran. Lagu adalah karya sastra yang merupakan simbol dari ekspresi jiwa, perasaan, ide maupun gagasan yang mempunyai peranan penting bagi pendengarnya sebagai pemahaman, cara berhubungan, maupun cara

⁷ M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), 25.

penciptaan. Sebagian besar anak kecil cenderung untuk menyukai lagu-lagu (nyanyian) dan suara yang merdu, terutama jika menggunakan kata-kata yang mudah dihafal. Lagu-lagu (nyanyian) tersebut dapat diperoleh secara lisan dan melalui kaset. Adapun tema dari lagu-lagu tersebut adalah tema-tema yang dapat membantu dan memudahkan peserta didik dalam memperoleh pengetahuan. Seperti kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur'an seperti kisah-kisah tentang binatang dan para nabi, perbuatan-perbuatan yang baik seperti jujur, membaca al-Qur'an dan ketulusan.⁸

Pada awalnya sekolah MIN Sidoharjo Pacitan menggunakan metode An-Nahdliyah dalam pembelajaran baca al-Qur'an yaitu dengan pengenalan huruf, penerapan kaidah, tujuan kegiatan belajar mengajar, evaluasi dan penarjetan yaitu dalam waktu 6 bulan di harapkan tuntas 6 jilid.⁹

Kemudian dalam perkembangannya ada perubahan dalam penerapan metode pembelajaran baca al-Qur'an yaitu dengan menggunakan metode A Ba, Ta, Tsa, yaitu dengan cara kelompok kecil dalam aktifitas pembelajarannya atau yang di sebut dengan halaqoh.¹⁰ Selanjutnya beralih kepada metode iqro dalam pembelajaran baca al-Qur'an di MIN Sidoharjo Pacitan, metode ini dengan cara baca tirukan dan dengan menggunakan buku 6 jilid.

Saat ini sekolah MIN Sidoharjo Pacitan menggunakan Metode Tilawati dalam Pembelajaran al-Qur'an. Metode Tilawati merupakan metode belajar membaca al-Qur'an yang menggunakan nada-nada tilawah dengan pendekatan yang seimbang antara pembiasaan melalui klasikal dan kebenaran membaca

⁸ Syaikh Muhammad Said Mursi, Seni Mendidik Anak, (Jakarta Arroya).

⁹ Ida Nursanti, Wawancara Pacitan, 1 Maret 2016

^B Bayinatin, Wawancara, Pacitan, 1 Maret 2016

melalui individual dengan tehnik baca simak,¹¹ sehingga dalam pembelajaran peserta didik dapat tuntas dan khatam dalam membaca al-Qur`an.

Dengan penerapan metode ini di MIN Sidoharjo Pacitan, peneliti melihat ada perubahan ke arah perbaikan dalam kemampuan baca al-Qur`an siswa-siswi sekolah tersebut, begitu juga terhadap penguasaan kelas lebih mudah dikendalikan oleh guru. Dengan penerapan lagu dalam baca al-Qur`an Metode Tilawati, beberapa prestasi sudah dapat di raih oleh siswa MIN Sidoharjo Pacitan di antaranya Peringkat I baik dalam ajang Aksioma ataupun Hab Kemenag yang tentunya setiap tahun menjadi agenda rutin di lembaga yang kita tempati yakni Kementrian Agama dan jajaran dibawahnya MI, MTs dan MA, dan akan lebih senang dalam proses pembelajaran dan gemar membaca al- Qur`an.

Oleh karena itulah, maka peneliti sangat berkeinginan untuk meneliti lebih jauh tentang manajemen pembelajaran al-Qur`an metode tilawati dalam peningkatan kemampuan baca al-Qur`an di MIN Sidoharjo Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana diungkapkan di atas, maka dapat difokuskan penelitian ini diarahkan atau dibatasi pada hal-hal berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran al-Qur`an metode tilawati yang di lakukan MIN Sidoharjo Kec. Pacitan Kab. Pacitan.

¹¹ Yusuf Mukib, Wawancara, Pacitan, 5 Mmaret 2016

2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an metode tilawati yang dilakukan di MIN. Sidoharjo Kec. Pacitan Kab. Pacitan.
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran al-Qur'an metode tilawati yang dilakukan di MIN Sidoharjo Kec. Pacitan Kab. Pacitan.
4. Bagaimana implikasi dari metode pembelajaran al-Qur'an metode tilawati yang dilakukan di MIN Sidoharjo Kec. Pacitan Kab. Pacitan.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan suatu target yang hendak dicapai dalam melaksanakan suatu kegiatan, berdasarkan rumusan masalah,

1. Untuk menjelaskan perencanaan pembelajaran al-Qur'an metode tilawati di MIN Sidoharjo Pacitan.
2. Untuk menjelaskan pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an metode tilawati di MIN Sidoharjo Pacitan.
3. Untuk menjelaskan evaluasi pembelajaran al-Qur'an metode tilawati di MIN Sidoharjo Pacitan.
4. Untuk menjelaskan implikasi dari pembelajaran al-Qur'an metode tilawati di MIN Sidoharjo Pacitan.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis
 - a. Untuk menambah pengetahuan dalam bidang pendidikan.
 - b. Sebagai media penelitian pembelajaran dalam berkarya ilmiah.
 - c. Melatih diri untuk peka terhadap fenomene-fenomena pendidikan.

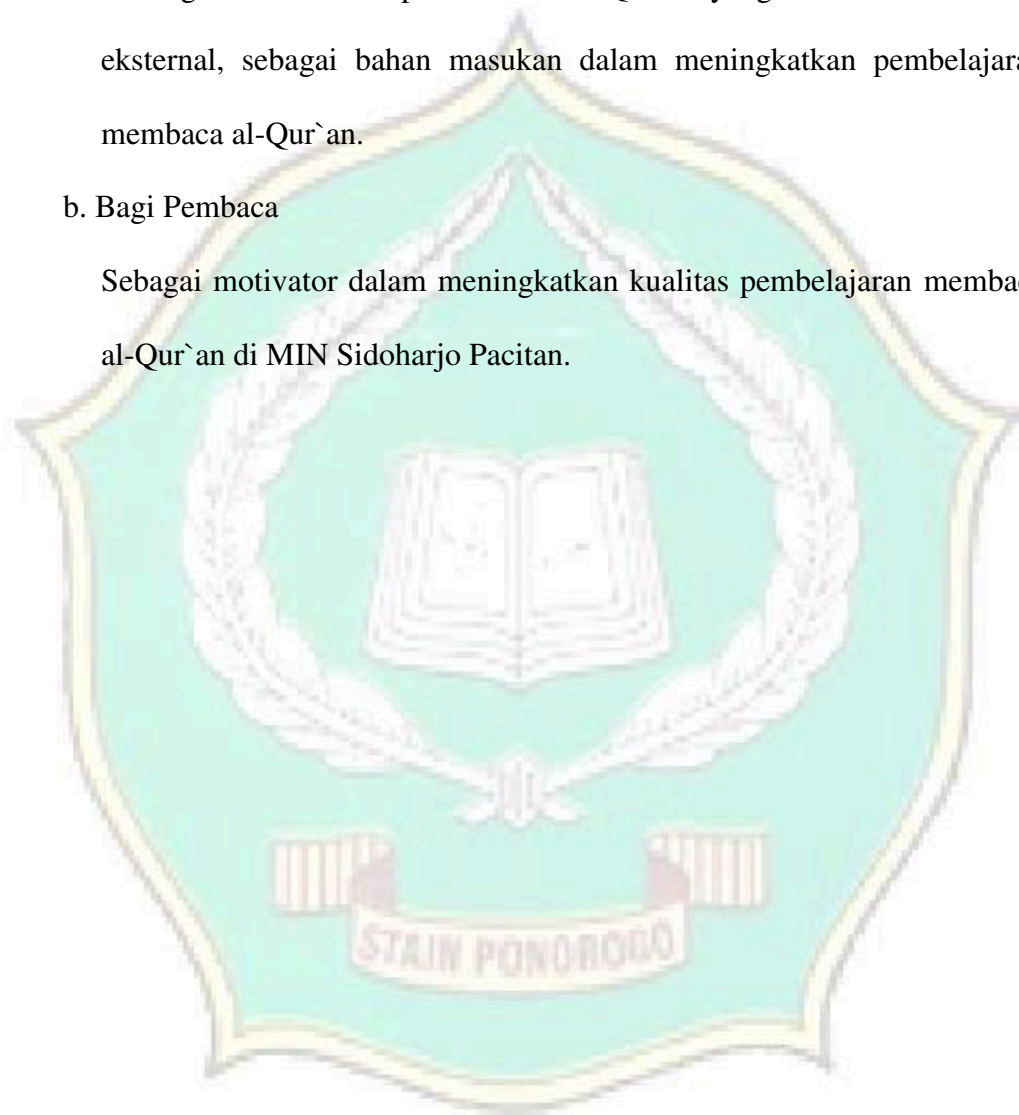
2. Secara praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan gambaran untuk meningkatkan manajemen pembelajaran al-Quran bagi peserta didik dalam meningkatkan kemampuan baca al-Quran yang lebih baik secara eksternal, sebagai bahan masukan dalam meningkatkan pembelajaran membaca al-Qur`an.

b. Bagi Pembaca

Sebagai motivator dalam meningkatkan kualitas pembelajaran membaca al-Qur`an di MIN Sidoharjo Pacitan.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Terdahulu

Untuk mengetahui sisi mana dari penelitian yang telah diungkapkan dan sisi lain yang belum terungkap diperlukan suatu kajian terdahulu. Dengan begitu akan mudah untuk menentukan fokus yang akan dikaji yang belum disentuh oleh peneliti-peneliti terdahulu. Ada hasil studi penelitian yang penulis anggap mempunyai relevansi dengan penelitian ini, yaitu:

1. Siti Mutmainnah

Menulis Tesis berjudul Manajemen Pembelajaran al-Qur'an Metode Tilawati Dalam Pembelajaran Membaca al-Qur'an di MI al-Falah Beran Ngawi.¹² Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

Penerapan metode tilawati di MI Al-Falah beran Ngawi, mempunyai ciri khas tersendiri yaitu dengan pendekatan klasikal dan individual.

Pendekatan klasikal dilaksanakan dengan 3 teknik, yaitu:

Teknik 1 (guru membaca siswa mendengarkan)

Teknik 2 (guru membaca siswa menirukan)

Teknik 3 (membaca bersama-sama)

Pendekatan individual dilakukan dengan teknik baca simak dengan system rolling, dengan harapan akhir siswa dapat membaca satu halaman penuh secara keseluruhan.

¹² Siti Mutmainnah, Penerapan Metode Tilawati Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Di MI Al-Falah Beran Ngawi, (Semarang 2011).

Target pembelajaran tilawati adalah siswa hendaknya dapat tartil membaca al-Qur'an, khatam al-Qur'an 30 juz dan tartil dalam membaca al-Qur'an, tartil tersebut meliputi:

a. Fashahah

Menguasai secara praktik:

- 1) Al wal-waqfu wal ibtida'
- 2) Muraatul huruf wal harakat
- 3) Muraatul kalimat wal ayat

b. Tajwid

- 1) Makharijul huruf
- 2) Sifatul huruf
- 3) Ahkamul huruf
- 4) Ahkamul mad wal qasr

c. Gharib dan Musykilat

d. Suara dan lagu

Evaluasi dalam tilawati ini dilakukan setiap 3 bulan sekali untuk kenaikan jilid. Sedangkan untuk kenaikan halaman setiap di akhir pertemuan sebelum pulang, dengan ketentuan dari pendidik, dan sesuai dengan pedoman pelaksanaan munaqosyah.

2. Saepudin

Penelitian Saepudin berupa tesis yang berjudul Metode Iqra "Pembaharuan dalam Metodologi Pengajaran Membaca al-Qur'an berisi tentang metode baru dalam pengajaran membaca al-Qur'an yang

sebelumnya menggunakan metode al-baghdadiyah, Musyafakah, Muqaranah, Wasilah dan metode Sawtiyah.

Penelitiannya berupaya mengkaji Metode Iqra sebagai satu metode belajar al-Qur'an yang dianggapnya berhasil, juga diterima sebagian masyarakat muslim karena dianggap mampu dengan cepat mengantarkan anak - anak mereka dalam membaca al-Qur'an. Penelitian tersebut memusatkan perhatian pada aspek metodologis sistem pengajaran metode Iqra. Setelah itu membandingkannya dengan metode al-Baghdadiyah.¹³

3. Hartati

Penelitian Hartati yang berjudul Penerapan Metode Iqra^a dalam Belajar Membaca al-Qur'an (Studi pada Taman Kanak-kanak al-Qur'an BKPRMI Kota Palangka Raya), hasilnya ialah secara umum penerapan Metode Iqra^a belum maksimal, dan secara umum kemampuan santri belajar membaca al-Qur'an dengan Metode Iqra^a cukup baik. Belum maksimalnya penerapan Metode Iqra^a disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: kemampuan dan latar belakang guru (ustadz/ustadzah), kemampuan murid (santri), materi, metode, dan lingkungan serta sarana dan prasarana yang dimiliki. Implikasi yang perlu diperhatikan bahwa penerapan Metode Iqra^a dalam belajar membaca al-Qur'an akan sangat efektif jika setiap guru (ustadz/ustadzah) selalu konsisten dalam mengacu dan menerapkan

¹³ Didin Saepudin. Tesis : Metode Iqra^a Pembaharuan dalam Metode Pengajaran Membaca Alquran. (Jakarta: PPs IAIN Syarif Hidayatullah. 1993).

ketentuan/petunjuk yang terdapat dalam setiap jilid buku Iqra'.¹⁴

4. Imansyah

Penelitian Imansyah dalam jurnal yang berjudul Gambaran Pembelajaran al-Qur'an Siswa SMA: Studi pada Siswa SMA di Sumatera Selatan dan Riau, hasilnya menunjukkan antara lain: bahwa usia belajar membaca al-Qur'an berpengaruh signifikan terhadap kemampuan membaca al-Qur'an siswa, hal tersebut didukung oleh perbedaan kemampuan membaca al-Qur'an, yakni siswa yang belajar pada usia TK memperoleh nilai rata-rata (mean) tertinggi, sedangkan siswa yang belajar pada usia SD memperoleh mean terendah.¹⁵

5. Maidir

Penelitian Maidir Harun dan Dasrizal dengan judul Kemampuan Membaca dan Menulis Huruf Al-Qur'an pada Siswa SMA, penelitian dilakukan di 15 provinsi, hasilnya menunjukkan bahwa kemampuan membaca dan menulis al-Qur'an sangat beragam. Banyak faktor yang mempengaruhi antara lain: kemampuan membaca dan menulis al-Qur'an skor tertinggi terjadi pada usia mulai belajar kurang dari 7 tahun, waktu dominan belajar skor tertinggi waktu belajar bersamaan dengan membaca al-Qur'an di masjid atau mushalla dan di TPA/TQA, dan kemampuan

¹⁴ Zainap Hartati, "Penerapan Metode Iqra' dalam Belajar Membaca Alquran (Studi tentang Penerapan Metode Iqra' pada TK/TP Alquran BKPRMI Kota Palangka Raya)". Studi Agama dan Masyarakat, Volume 1, Nomor 2, Desember 2004.

¹⁵ Retno Kartini Savittaningrum Imansyah, "Gambaran Pembelajaran Alquran Siswa SMA (Studi pada Siswa SMA di Sumatera Selatan dan Riau)", Cendekia, Volume 6, Nomor 1 (2008).

membaca dengan skor tertinggi karena motif ibadah dan motif terendah karena dorongan teman.¹⁶

6. Budiyanto

Penelitian Budiyanto berupa tesis yang berjudul Pembaharuan Metodologi Pembelajaran Membaca Al-Qur'an (Studi Pemikiran K.H. As'ad Humam dan Penerapannya di TK/TPAI-Qur'an Kotagede Yogyakarta), hasilnya menunjukkan bahwa pembaharuan yang dilakukan K.H. As'ad Humam dengan Metode Iqra' terbukti keunggulannya walaupun untuk mewujudkannya memerlukan perjuangan yang cukup panjang dan penerapannya terbukti lebih efektif mengantarkan anak untuk mampu membaca al-Qur'an dibandingkan metode al-Baghdadiyah. Hal ini dapat dilihat di TK/TP al-Qur'an "AMM" Kotagede Yogyakarta.¹⁷

7. Masdinar

Penelitian Masdinar dalam jurnal yang berjudul Kemampuan Membaca al-Qur'an Siswa SDN B-1 Sukamandang Kabupaten Seruyan, penelitiannya mengkaji adanya kondisi siswa-siswi di SDN B1 tersebut masih kurang mampu membaca al-Qur'an yang sesuai tajwid. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sudah banyak yang bisa membaca al-Qur'an (53,84%) disebabkan mereka rajin membaca al quran, sedangkan yang belum mampu karena siswa tidak rajin membaca al-Qur'an dan belajar mengaji hanya disekolah, dengan kata lain, minat dan motivasi

¹⁶ Maidar Harun dan Dasrizal, "Kemampuan Membaca dan menulis Huruf Alquran Pada Siswa SMA", Puslitbang Lektor Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat, Departemen Agama : Jakarta, (2008).

¹⁷ Mangun Budiyanto, "Pembaharuan Metodologi Pembelajaran Membaca Alquran (Studi Pemikiran K.H. As'ad Humam dan Penerapannya di TK/TPAIquran Kotagede Yogyakarta)". Tesis tidak dipublikasikan. (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. 2009).

siswalah yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam membaca al-Qur'an.¹⁸

8. Tim Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darul Ulum Kandangan, Kabupaten Hulu Sungai Selatan

Penelitian Tim Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darul Ulum Kandangan, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, dalam jurnal yang berjudul: "Kemampuan Membaca al-Qur'an dan Memahami Tajwid pada Anak Usia Sekolah di Kabupaten Hulu Sungai Selatan (Telaah atas Laporan Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darul Ulum Kandangan Semester Ganjil Tahun Akademik 2010/2011)": antara lain menunjukkan bahwa tempat belajar al-Qur'an di 3 (tiga) kecamatan yaitu Kecamatan Loksado (60%), Kecamatan Daha Utara (44.3%) dan Kecamatan Angkinang (63%) sebagai tempat belajar adalah TK/TPA lquran, hal ini dapat diinterpretasikan bahwa mayoritas responden di 3 (tiga) kecamatan yang diteliti lebih memilih belajar mengaji di TK/TP al-Qur'an sebagai lembaga pendidikan al-Qur'an non formal yang terorganisasi secara rapi.¹⁹

Dari kedelapan kajian terdahulu diatas, penelitian ini memang sama-sama meneliti tentang pembelajaran al-Quran, akan tetapi dalam penelitian ini terdapat perbedaan pada pembahasannya. Penelitian yang diteliti oleh penulis di fokuskan pada manajemen pembelajaran membaca al-Qur'an.

¹⁸ Masdinar, "Kemampuan Membaca Alquran Siswa SDN B-1 Suka mandang Kabupaten Seruyan". *Kajian Islam*, Volume 4, Nomor 3 (2012).

¹⁹ Tim Peneliti Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darul Ulum Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan. "Kemampuan Membaca Alquran dan Memahami Tajwid pada Anak Usia Sekolah di Kabupaten Hulu Sungai Selatan (Telaah atas Laporan Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darul Ulum Kandangan Semester Ganjil Tahun Akademik 2010/2011). *An-Nahdhah*. Volume 4, Nomor 7 (2011).

B. Kajian Teori

1. Manajemen Pembelajaran

a. Pengertian Manajemen

Kata manajemen berasal dari bahasa latin, yaitu dari asal kata manus yang berarti tangan dan agree yang berarti melakukan. Kata-kata itu digabung menjadi kata kerja manager yang artinya menangani.

Manager diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja to manage, dengan kata benda management, dan manager untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. Menurut Ngalim Purwanto manajemen adalah suatu proses tertentu yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dengan menggunakan manusia/orang-orang atau sumber daya lainnya.²⁰

Menurut Parker manajemen ialah seni melaksanakan pekerjaan melalui orang-orang (the art of getting things done through people). Meskipun banyak definisi manajemen yang telah diungkapkan para ahli sesuai pandangan dan pendekatannya masing-masing sebagaimana berikut:

1. Dalam bukunya Made Pidarta manajemen adalah pusat administrasi, administrasi berawal dan berakhir pada manajemen. Manajemen adalah inti administrasi, karena manajemen merupakan bagian utama administrasi, dengan tugas-tugasnya yang paling menentukan

²⁰ Ngalim Purwanto, Administrasi dan Supervisi Pendidikan, Bandung: Remadja Karya, 1988, 8.

administrasi. Inilah yang merupakan hakikat manajemen, suatu aktivitas yang menjadi pusat administrasi, pusat atau inti kerjasama antar anggota organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.²¹

2. Pendapat Terry yang mengemukakan “ Management is a district process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling, performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human beings and other resources “ Manajemen adalah suatu proses tertentu yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan, yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dengan menggunakan manusia/orang-orang dan sumber daya lainnya.²²
3. Sulistyorini dalam bukunya Manajemen Pendidikan Islam mengemukakan arti manajemen sebagai berikut kegiatan seseorang dalam mengatur organisasi, lembaga atau sekolah yang bersifat manusia maupun non manusia, sehingga tujuan organisasi, lembaga atau sekolah dapat tercapai secara efektif dan efisien.²³
4. Sukanto Reksohadiprodjo dalam bukunya Dasar-Dasar Manajemen mengartikan manajemen sebagai berikut: manajemen bisa berarti fungsi, peranan maupun keterampilan manajemen sebagai fungsi meliputi usaha perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian dan pengawasan . Manajemen sebagai peranan

²¹ Made Pidarta, Manajemen Pendidikan Indonesia, Jakarta: Melton Putra, 1988, 17.

²² Ibid

²³ Sulistyorini, Manajemen Pendidikan Islam, Yogyakarta: Teras, 2009, 11.

adalah antar pribadi pemberi informasi dan pengambil keputusan. Manajemen dapat pula berarti pengembangan keterampilan, yaitu teknis, manusiawi dan konseptual.²⁴

5. Dalam bukunya Saiful Sagala beberapa pakar manajemen juga mendefinisikan pengertian manajemen diantaranya menurut Parker Follet manajemen sebagai “the art of getting thing done throught *people*” arti lebih luas adalah sebagai proses pencapaian tujuan melalui pendayagunaan sumber daya manusia dan material secara efisien.²⁵

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan untuk mencapai suatu tujuan secara efisien dan efektif.

Istilah pembelajaran berhubungan erat dengan pengertian belajar dan mengajar. Belajar, mengajar dan pembelajaran terjadi bersama-sama. Belajar dapat terjadi tanpa guru atau tanpa kegiatan mengajar dan pembelajaran formal lain. Sedangkan proses belajar mengajar merupakan interaksi yang dilakukan antara guru dengan peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi agar terlaksana secara efektif dan efisien.²⁶

Sedangkan Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku , perubahan itu mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik yang terjadi

²⁴ Sukanto Reksohadiprodjo, Dasar-Dasar Manajemen, Yogyakarta : BPFE, 1996. 13.

²⁵ Sagala, Manajemen Strategig dalam Peningkatan Mutu Pendidikan, 49.

²⁶ Rusman, Model-Model Pembelajaran, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011, 4 .

melalui latihan atau pengalaman. Perubahan tingkah laku karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik psikis maupun fisik.²⁷

Sehingga dalam Satuan pendidikan di sekolah secara umum memiliki fungsi sebagai wadah untuk melaksanakan proses edukasi, sosialisasi dalam transformasi bagi siswa/peserta didik. Bermutu tidaknya penyelenggaraan sekolah dapat diukur berdasarkan pelaksanaan fungsi-fungsi tersebut.

Dalam hal ini istilah pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau perancangan (dasain) sebagai upaya untuk membelajarkan murid. Itulah sebabnya dalam belajar murid tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi mungkin berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan, oleh karena itu pembelajaran memusatkan perhatian pada Bagaimana membelajarkan murid dan bukan pada apa yang dipelajari murid, adapun perhatian terhadap apa yang dipelajari merupakan bidang kajian dari kurikulum, yakni mengenai apa isi pembelajaran yang harus dipelajari murid agar dapat tercapai secara optimal. Adapun pengertian pembelajaran menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut :

1. Duffy dan Roehler pembelajaran adalah suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum.²⁸

²⁷ Nashar, Peranan Motivasi dan Kemampuan awal dalam Kegiatan Pembelajaran, Jakarta: Delia Pres, 2004, 49.)

²⁸ Muhammad Saroni, Manajemen Sekolah, Jogjakarta: Arr-Ruzz, 2006, 140.

2. Menurut Gagne, Briggs, dan Wager dalam bukunya Rusmono mengartikan pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Sedangkan Miarso mengemukakan bahwa pembelajaran adalah suatu usaha yang disengaja, bertujuan, dan terkendali agar orang lain belajar atau terjadi perubahan yang relatif menetap pada diri orang lain.²⁹
3. Menurut Hamalik pembelajaran sebagai suatu sistem artinya suatu keseluruhan dari komponen-komponen yang berinteraksi dan berinterelasi antara satu sama lain dan keseluruhan itu terdiri untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Beberapa komponen dimaksud terdiri atas: (1) siswa, (2) Guru, (3) Tujuan (4) Materi (5) Metode (6) Sarana/alat (7) Evaluasi, dan (8) Lingkungan/konteks.³⁰

Pengertian manajemen pembelajaran demikian dapat diartikan secara luas, dalam arti mencakup keseluruhan kegiatan bagaimana membelajarkan siswa mulai dari perencanaan pembelajaran sampai pada penilaian pembelajaran. Pendapat lain menyatakan bahwa manajemen pembelajaran merupakan bagian dari strategi pengelolaan pembelajaran.

b. Manajemen Pembelajaran

Pengertian dari pembelajaran adalah sebagai suatu rangkaian keadaan (kondisi, peristiwa, kejadian) yang secara sengaja dirancang

²⁹ Rusmono, Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning ,Bogor: Ghalia Indonesia, 2012, 6.

³⁰ Oemar Hamalik, Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem, Bandung: Bumi Aksara, 2009, 45.

untuk mempengaruhi pembelajar, sehingga proses belajarnya dapat berlangsung dengan mudah. Pembelajaran bukan hanya terbatas pada kegiatan yang dilakukan guru, seperti halnya dengan konsep mengajar. Pembelajaran mencakup semua kegiatan yang mungkin mempunyai pengaruh langsung pada proses belajar manusia³¹. Pembelajaran mencakup pula kejadian-kejadian yang diturunkan oleh bahan-bahan cetak, gambar, program radio, televisi, film, slide maupun kombinasi dari bahan-bahan itu. Bahkan saat ini berkembang pembelajaran dengan pemanfaatan berbagai program komputer untuk pembelajaran atau dikenal dengan e-learning.

Manajemen pembelajaran adalah aplikasi prinsip, konsep dan teori manajemen dalam aktivitas pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.³² Untuk mengorganisir pelaksanaan pembelajaran diperlukan pengelolaan pembelajaran dengan efektif. Pembelajaran yang dikelola dengan manajemen yang efektif diharapkan dapat mengembangkan potensi siswa, sehingga memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang mengakar pada individu siswa.

Berdasarkan pengertian pembelajaran dan manajemen pembelajaran diatas dapat disimpulkan bahwa konsep manajemen pembelajaran sebagai proses mengelola yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengendalian (pengarahan) dan pengevaluasian kegiatan yang berkaitan dengan proses membelajarkan siswa (orang yang belajar) dengan mengikutsertakan

³¹ Diknas, Pengertian dari pembelajaran, 2004.

³² Saryanto, 2006, 30.

berbagai faktor di dalamnya guna mencapai tujuan. Beberapa bagian terpenting dari manajemen pembelajaran tersebut antara lain: (1) penciptaan lingkungan belajar; (2) mengajar dan melatih harapan kepada siswa; (3) meningkatkan aktivitas belajar; (4) meningkatkan disiplin siswa. Rancangan tugas ajar diperlukan pula dalam penyusunan materi dalam wilayah psikomotrik, rancangan tugas ajar dalam wilayah kognitif, serta rancangan tugas ajar dalam wilayah afektif.

2. Sistem Manajemen Pembelajaran

a. Konsep Perencanaan Manajemen Pembelajaran.

Perencanaan adalah proses penetapan dan pemanfaatan sumber daya secara terpadu yang diharapkan dapat menunjang kegiatan-kegiatan dan upaya-upaya yang akan dilaksanakan secara efisien dan efektif dalam mencapai tujuan.

Dalam konteks pembelajaran perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan atau metode pembelajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang ditentukan.⁶ PP RI no. 19 th. 2005 tentang standar nasional pendidikan pasal 20 menjelaskan bahwa; "Perencanaan proses pembelajaran memiliki silabus, perencanaan pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar"³³

³³ Ibid., 23

Sebagai perencana, guru hendaknya dapat mendiagnosa kebutuhan para siswa sebagai subyek belajar, merumuskan tujuan kegiatan proses pembelajaran dan menetapkan strategi pengajaran yang ditempuh untuk merealisasikan tujuan yang telah dirumuskan.

Berkaitan dengan manajemen pembelajaran metode tilawati, memerlukan perhatian khusus mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan implikasinya pada bidang lain. Adapun yang di maksud manajemen pada penelitian ini yakni manajemen yang dikaitkan dengan teori pembelajaran pada sebuah lembaga pendidikan Islam.

Fungsi manajemen pada pembelajaran sekurangnya ada empat yaitu fungsi perencanaan (Planning), pengorganisasian (Organizing), pelaksanaan (Actuating), dan evaluasi (Controlling).

Perencanaan adalah proses mempersiapkan kegiatan-kegiatan secara sistematis yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan yang ditentukan.³⁴ Sedangkan menurut Syafarudin bahwa tujuan pembelajaran adalah deskripsi tentang penampilan atau perilaku murid yang diharapkan setelah mereka mempelajari bahan pelajaran yang disajikan oleh guru.³⁵

Perencanaan merupakan proses mempersiapkan kegiatan-kegiatan secara sistematis yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan yang ditentukan.³⁶ Sedangkan menurut Syafarudin berpendapat bahwa tujuan pembelajaran adalah deskripsi tentang penampilan atau perilaku murid yang

³⁴ Syaefudin Sa'ud dan Abin Syamsudin Makmun, *Perencanaan Pendidikan Suatu Pendekatan Kompetensi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), 4.

³⁵ Syafarudin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran* (Jakarta: Quantum Teaching, 2006)

³⁶Ibid 4.

diharapkan setelah mereka mempelajari bahan pelajaran yang disajikan oleh guru.³⁷

Pengorganisasian (Organizing) adalah suatu kegiatan pengaturan atau pembagian pekerjaan yang dialokasikan kepada sekelompok orang yang dalam pelaksanaannya diberikan tanggung jawab dan wewenang, sehingga tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif, efisien dan produktif.³⁸

Pengorganisasian pembelajaran sangat penting dilakukan karena dengan pengorganisasian pada setiap kegiatan akan memberikan kemudahan-kemudahan untuk terlaksananya apa yang menjadi tujuan.

Pelaksanaan (Actuating) adalah merupakan upaya untuk mewujudkan sebuah perencanaan menjadi suatu kenyataan, dengan mengoptimalkan segala kemampuan, strategi dan metode untuk mencapai apa yang diharapkan.

Evaluasi (Controlling), menurut Gilbert Sax dalam bukunya Zainal Arifin, mengemukakan bahwa "*evaluation is a process through a value judgment or decision is made from a variety of obserfations and from the bacground and training of the evaluator*" maksudnya adalah bahwa proses dan hasil evaluasi sangat dipengaruhi oleh beragam pengamatan, latar belakang dan pengalaman praktis evaluator itu sendiri.³⁹

³⁷ Syafarudin dan Irwan Nasution, Manajemen Pembelajaran (Jakarta: Quantum Teaching, 2006)

1.

³⁸ Ara Hidayat dan Imam Machali, Pengelolaan Pendidikan (Bandung: Educa, 2010), 1.

³⁹ Zaenal Arifin, Evaluasi Pembelajaran (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 5.

Hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi adalah kualitas, baik yang menyangkut tentang nilai atau menggambarkan tentang peserta didik dalam kualitas belajar.

b. Standar Acuan Manajemen Pembelajaran

Upaya Guru Dalam Meningkatkan Pembelajaran meliputi:

1) Tugas guru dalam pelaksanaan pembelajaran.

Guru merupakan jabatan profesional, maka guru harus mengetahui tugasnya sebagai tenaga profesional. Sedangkan tugas guru menurut rumusan kode etik PGRI adalah :

- a) Guru berperilaku secara profesional dalam melaksanakan tugas didik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran.
- b) Guru membimbing peserta didik untuk memahami, menghayati dan mengamalkan hak-hak dan kewajiban sebagai individu, warga sekolah, dan anggota masyarakat.
- c) Guru mengetahui bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik secara individual dan masing-masingnya berhak atas layanan pembelajaran.
- d) Guru menghimpun informasi tentang peserta didik dan menggunakannya untuk kepentingan proses pendidikan.
- e) Guru secara perseorangan atau bersama-sama secara terus menerus berusaha menciptakan, memelihara, dan mengembangkan suasana sekolah yang menyenangkan sebagai lingkungan belajar yang efektif dan efisien bagi peserta didik.

- f) Guru menjalin hubungan dengan peserta didik yang dilandasi rasa kasih sayang dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan fisik yang di luar batas kaidah pendidikan.
- g) Guru berusaha secara manusiawi untuk mencegah setiap gangguan yang dapat mempengaruhi perkembangan negatif bagi peserta didik.
- h) Guru secara langsung mencurahkan usaha-usaha profesionalnya untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan keseluruhan kepribadiannya, termasuk kemampuannya untuk berkarya.
- i) Guru menjunjung tinggi harga diri, integritas, dan tidak sekali-kali merendahkan martabat peserta didiknya.
- j) Guru bertindak dan memandang semua tindakan peserta didiknya secara adil.
- k) Guru berperilaku taat asas kepada hukum dan menjunjung tinggi kebutuhan dan hak-hak peserta didiknya.
- l) Guru terpanggil hati nurani dan moralnya untuk secara tekun dan penuh perhatian bagi pertumbuhan dan perkembangan peserta didiknya.
- m) Guru membuat usaha-usaha yang rasional untuk melindungi peserta didiknya dan kondisi-kondisi yang menghambat proses belajar, menimbulkan gangguan kesehatan, dan keamanan.
- n) Guru tidak boleh membuka rahasia pribadi peserta didiknya untuk alasan-alasan yang tidak ada kaitannya dengan kepentingan pendidikan, hukum, kesehatan dan kemanusiaan.

- o) Guru tidak boleh menggunakan hubungan dan tindakan profesionalnya kepada peserta didik dengan cara-cara yang melanggar norma sosial, kebudayaan, moral, dan agama.
- p) Guru tidak boleh menggunakan hubungan dan tindakan profesional dengan peserta didiknya untuk memperoleh keuntungan-keuntungan pribadi.

Kesimpulan yang bisa kita ambil adalah guru selain mendidik dan membimbing peserta didik, juga harus mengetahui karakteristik peserta didiknya. Selain itu guru juga harus bisa menciptakan suasana sekolah yang menyenangkan bagi peserta didik.⁴⁰

2. Konsep Keterampilan Dasar Mengajar.

Guru yang profesional adalah guru yang dapat melakukan tugas mengajarnya dengan baik. Dalam mengajar diperlukan keterampilan- keterampilan yang dibutuhkan untuk kelancaran proses belajar mengajar secara efektif dan efisien. Keterampilan guru dalam pembelajaran antara lain :

- a) Keterampilan bertanya.

Brown Hasibuan menyatakan bahwa bertanya adalah setiap pernyataan yang mengkaji atau menciptakan ilmu pada diri peserta didik. Dengan demikian keterampilan bertanya adalah kegiatan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan

⁴⁰ Ibid., 23

peserta didik berpikir dan memperoleh pengetahuan lebih banyak.⁴¹

Sedangkan tujuan pertanyaan yang diajukan kepada peserta didik, yaitu :

- 1) Membangkitkan minat dan rasa ingin tahu peserta didik terhadap suatu masalah yang sedang dibicarakan.
 - 2) Memusatkan perhatian peserta didik pada suatu masalah yang sedang dibahas.
 - 3) Mendiagnosis kesulitan-kesulitan khusus yang menghambat peserta didik dalam belajar.
 - 4) Mengembangkan cara belajar peserta didik yang aktif.
 - 5) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengasimilasikan informasi.
 - 6) Mendorong peserta didik mengemukakan pendapat dalam diskusi.
 - 7) Menguji dan mengukur hasil belajar.
- b) Keterampilan memberi penguatan.

Maksud dari memberi penguatan atau reinforcement merupakan tindakan atau respon terhadap suatu bentuk perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut. Dengan demikian keterampilan memberi penguatan adalah keterampilan yang harus dikuasai oleh guru karena penguatan yang diberikan kepada peserta didik akan

⁴¹ Brown Hasibuan, Manajemen pembelajaran 1994.

membangkitkan semangat dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Sedangkan tujuan keterampilan memberi penguatan, yaitu :

1) Meningkatkan perhatian peserta didik pada pelajaran.

Hamalik mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat meningkatkan keinginan dan minat yang baru juga membawa pengaruh psikologis terhadap peserta didik.⁴²

2) Meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Pemberian penghargaan seperti nilai atau hadiah, mungkin efektif bagi sebagian peserta didik (biasanya bagi anak kecil) namun metode ini harus digunakan secara hati-hati karena berpotensi menciptakan kompetisi. Namun demikian, penggunaan metode ini dapat melahirkan motivasi internal.

3) Memudahkan peserta didik untuk belajar.

Membiasakan diri mengulangi kembali materi pelajaran yang telah diajarkan oleh guru dengan membaca singkat dua halaman materi berikutnya, sehingga ketika guru menerangkan kembali pelajaran tersebut peserta didik akan ingat tentang gambaran dasar pelajaran tersebut.

4) Mengeliminir tingkah laku peserta didik yang negatif dan membina tingkah laku positif peserta didik. Untuk itu guru harus mampu membaca suasana hati peserta didik, kemudian

⁴² Hamalik, manajemen Pembelajaran, (1986)

menyesuaikan aktivitas pembelajaran dengan suasana hati peserta didik. Ini penting, agar proses pembelajaran berlangsung mulus.

c) Keterampilan mengadakan variasi.

Maksud keterampilan mengadakan variasi adalah suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi belajar mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan peserta didik, sehingga dalam situasi belajar mengajar peserta didik senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme serta penuh partisipasi. Menghilangkan kebosanan, meningkatkan minat dan keingintahuan peserta didik, melayani gaya belajar peserta didik yang beragam, serta meningkatkan kadar keaktifan siswa. Sedangkan tujuan keterampilan mengadakan variasi, yaitu :

- 1) Menimbulkan dan meningkatkan perhatian peserta didik kepada aspek- aspek pembelajaran.
- 2) Memupuk tingkah laku yang positif terhadap guru dan sekolah dengan berbagai cara mengajar yang lebih hidup dan lingkungan belajar yang lebih baik.

Melihat tujuan di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan mengadakan variasi adalah keterampilan pembelajaran yang membuat peserta didik menjadi lebih kreatif di dalam pembelajaran dan mampu memupuk tingkah laku positif terhadap guru dan sekolah.

d) Keterampilan menjelaskan.

Keterampilan menjelaskan adalah suatu keterampilan menyajikan informasi secara lisan yang diorganisasikan secara sistematis sebagai suatu kesatuan yang berarti, sehingga mudah dipahami para peserta didik. Sedangkan tujuan keterampilan menjelaskan, yaitu :

- 1) Membimbing peserta didik memahami materi yang dipelajari.
 - 2) Melibatkan peserta didik untuk berpikir dengan memecahkan masalah- masalah.
 - 3) Untuk memberikan balikan kepada peserta didik mengenai tingkat pemahaman dan untuk mengatasi kesalahpahaman mereka.
 - 4) Membimbing peserta didik untuk menghayati dan mendapat proses penalaran serta menggunakan bukti-bukti dalam pemecahan masalah.
 - 5) Menolong peserta didik untuk mendapatkan dan memahami hukum, dalil, dan prinsip-prinsip umum secara objektif dan bernalar.
- e) Keterampilan membuka dan menutup pelajaran.

Merupakan usaha guru untuk mengkondisikan mental peserta didik agar siap dalam menerima pelajaran. Dalam membuka pelajaran peserta didik harus mengetahui tujuan yang akan dicapai dan langkah-langkah yang kongkrit untuk mencapai satu perubahan dalam pengembangan ketrampilan

mengimplementasikan diri dalam kegiatan pembelajaran yang terarah dan terukur untuk menentukan arah yang kita harapkan bagi peserta didik yang kita harapkan kedepan agar baik.

Keterampilan menutup pelajaran adalah keterampilan guru dalam mengakhiri kegiatan inti pelajaran. Dalam menutup pelajaran, guru dapat menyimpulkan materi pelajaran, mengetahui tingkat pencapaian peserta didik dan tingkat keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar. Sedangkan tujuan keterampilan membuka pelajaran, yaitu untuk :

- 1) Membantu peserta didik mempersiapkan diri agar sejak semula sudah dapat membayangkan pelajaran yang akan dipelajarinya.
- 2) Menimbulkan minat dan perhatian peserta didik pada apa yang akan dipelajari dalam kegiatan belajar mengajar.
- 3) Membantu peserta didik agar mengetahui batas-batas tugas yang akan dikerjakan.
- 4) Membantu peserta didik agar mengetahui hubungan antara pengalaman yang telah dikuasainya dengan hal-hal baru yang akan dipelajari atau yang belum dikenalnya.

Dan tujuan keterampilan menutup pelajaran, yaitu :

- 1) Mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran.
- 2) Mengetahui tingkat keberhasilan guru dalam membelajarkan pada peserta didik.

3) Membantu peserta didik agar mengetahui hubungan antara pengalaman-pengalaman yang telah dikuasainya dengan hal-hal yang baru saja dipelajarinya.

f) Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil.

Diskusi kelompok kecil adalah suatu proses belajar yang dilakukan dalam kerja sama kelompok bertujuan memecahkan suatu permasalahan, mengkaji konsep, prinsip atau kelompok tertentu. Untuk itu guru memiliki peran sangat penting sebagai pembimbing agar proses diskusi dapat berlangsung sesuai dengan tujuan pembelajaran. Sedangkan tujuan keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, yaitu :

- 1) Peserta didik dapat memberi informasi atau pengalaman dalam menjelajahi gagasan baru atau masalah yang harus dipecahkan oleh mereka.
- 2) Pesertadidik dapat mengembangkan pengetahuan dan kemampuan untuk berpikir dan berkomunikasi.
- 3) Peserta didik terlibat dalam perencanaan dan pengambilan keputusan.

g) Keterampilan mengelola kelas.

Merupakan kemampuan guru dalam mewujudkan dan mempertahankan suasana belajar mengajar yang optimal. Dengan demikian keterampilan mengelola kelas adalah kemampuan guru dalam menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang baik serta mengembalikannya apabila terjadi gangguan dalam proses

belajar mengajar. Sedangkan tujuan keterampilan mengelola kelas, yaitu :

- 1) Mendorong peserta didik mengembangkan tingkah lakunya sesuai tujuan pembelajaran.
 - 2) Membantu peserta didik menghentikan tingkah lakunya yang menyimpang dari tujuan pembelajaran.
 - 3) Mengendalikan peserta didik dan sarana pembelajaran dalam suasana pembelajaran yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.
 - 4) Membina hubungan interpersonal yang baik antara guru dengan peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik, sehingga kegiatan pembelajaran menjadi efektif.
- h) Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan.

Keterampilan mengajar kelompok kecil adalah kemampuan guru melayani kegiatan peserta didik dalam belajar secara kelompok dengan jumlah peserta didik berkisar antara 3 hingga 10 orang untuk setiap kelompoknya. Sedangkan keterampilan dalam pengajaran perorangan atau pengajaran individual adalah kemampuan guru dalam menentukan tujuan, bahan ajar, prosedur dan waktu yang digunakan dalam pengajaran dengan memperhatikan tuntutan-tuntutan atau perbedaan-perbedaan individual peserta didik. Sedangkan tujuan keterampilan mengajar kelompok kecil

- 1) Meningkatkan kualitas pembelajaran melalui dinamika kelompok.
- 2) Memberi kesempatan memecahkan masalah untuk berlatih memecahkan masalah dan cara hidup secara rasional dan demokratis.
- 3) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan sikap sosial dan semangat gotong royong.

Dan tujuan keterampilan mengajar perorangan.

- 1) Memberikan rasa tanggungjawab yang lebih besar kepada peserta didik.
- 2) Mengembangkan daya kreatif dan sifat kepemimpinan pada peserta didik.
- 3) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar lebih aktif.

c. Pengelolaan Kelas Dalam Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran tidak bisa luput dengan pengelolaan kelas, dan setiap melaksanakan pengelolaan kelas diperlukan ruang belajar mengingat ruang belajar merupakan tempat berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu ruangan harus ditata sedemikian rupa, sehingga secara layak dapat melangsungkan kegiatan pembelajaran. Suasana dan penataan ruang belajar tersebut hendaknya memperhatikan paling tidak empat kondisi diantaranya :

- 1) Aksesibilitas, yakni peserta didik maupun guru mudah menjangkau alat dan sumber belajar.

- 2) Mobilitas, yakni peserta didik maupun guru mudah bergerak dari suatu bagian ke bagian lain dalam kelas.
- 3) Interaksi, memudahkan terjadinya interaksi antara guru dan peserta didik maupun antar sesama peserta didik.
- 4) Variasi kerja siswa, yaitu memungkinkan siswa bekerja secara perseorangan, berpasangan atau kelompok.

Kesimpulan yang bisa kita ambil dari pengelolaan kelas dalam pembelajaran adalah pengelolaan kelas merupakan masalah tingkah laku yang kompleks, dan guru menggunakannya untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas sedemikian rupa sehingga anak didik dapat mencapai tujuan pengajaran efisien dan menggunakan mereka dapat belajar.

Aspek lain dari pengelolaan ruang kelas adalah keberadaan cahaya, aroma dan musik. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut :

- a) Aspek cahaya, cahaya alam adalah cahaya berspektrum penuh, sedangkan cahaya buatan menghasilkan spektrum cahaya yang jauh lebih sempit. Kombinasi spektrum cahaya yang sempit dan getaran terus menerus dapat menimbulkan stres dan menambah kelelahan jika seseorang tidak mendapatkan cahaya alam untuk jangka waktu yang lama.
- b) Aroma, penciuman terhadap aroma akan bereaksi negatif jika suatu lingkungan belajar tidak memberi bau yang sedap. Penciuman juga dapat berpengaruh positif terhadap proses

mental. Namun demikian aroma yang terlalu berlebihan dalam ruang kelas juga akan berdampak negatif. Cukup sebagai standar bahwa jika merasa nyaman di luar kelas ketimbang di dalam kelas dengan aroma tersebut, berarti itu berlebihan dan atau sangat kurang.

- c) Musik akan membuat peserta didik rileks dan tidak stres yang akan menghambat proses pembelajaran. Merangsang kreativitas dan kemampuan berpikir peserta didik sehingga dapat memperoleh hasil yang lebih baik. Membantu kreativitas dengan membawa otak pada gelombang tertentu.

d. Peranan Guru Dalam Pembelajaran al-Qur'an

Peranan guru di sini merupakan bagian penting guna mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai setiap institusi sekolah dalam hal ini Madin, dengan adanya guru yang profesional (dapat memahami anak didiknya) dengan menggunakan metode, model pembelajaran yang sesuai dengan kriteria anak, sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih hidup, menyenangkan, interaktif dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Adapun peran guru dalam pembelajaran al-Qur'an adalah :

- 1) Guru sebagai pendidik yang menjadi tokoh (panutan) bagi peserta didik, oleh karena itu guru harus memiliki standar kualitas pribadi yang mencakup disiplin dan tanggung jawab.
- 2) Guru sebagai pengajar yaitu, membantu peserta didik untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya juga bertugas

menyampaikan materi pembelajaran sekaligus menjadi fasilitator yang memberikan kemudahan dalam pembelajaran.

- 3) Guru sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
- 4) Guru sebagai penasehat bagi peserta didik karena guru adalah orang tua di sekolah meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat.
- 5) Guru sebagai pelatih, proses pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih.
- 6) Guru sebagai pendorong kreatifitas peserta didik. Kreatifitas merupakan hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran, dan guru dituntut untuk mendorong peserta didik berkreaitif dalam suatu pembelajaran. Suatu misal menceritakan tentang kisah nabi-nabi dengan cara drama.
- 7) Guru sebagai teladan, guru merupakan suri tauladan bagi peserta didik, apalagi guru al-Qur'an sangat mudah mendapat sorotan dari peserta didik maupun orang lain disekitar lingkungannya. Misalnya cara berpakaian, tingkah laku juga gaya bicara.

Dalam pembelajaran, guru sebagai pendidik selalu berinteraksi dengan peserta didik yang mempunyai potensi beragam. Untuk itu pembelajaran hendaknya lebih diarahkan pada proses belajar kreatif

dengan menggunakan proses berpikir ke macam-macam arah dan menghasilkan banyak alternatif penyelesaian maupun proses berpikir mencari jawaban tunggal yang paling tepat.

Dalam konteks ini guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator dari pada pengarah yang menentukan segala-galanya bagi peserta didik. Guru harus lebih berusaha menghilangkan ketakutan dan kecemasan peserta didik yang menghambat pemikiran dan pemecahan masalah secara kreatif.

3. Standar Nasional Pendidikan.

a. Pengertian Standar Nasional Pendidikan

Standar Nasional Pendidikan (SNP) merupakan kriteria minimal tentang berbagai aspek yang relevan dalam pelaksanaan sistem pendidikan nasional dan harus dipenuhi oleh penyelenggara dan/atau satuan pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Standar Nasional Pendidikan berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu. Standar Nasional Pendidikan bertujuan menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Standar Nasional Pendidikan disempurnakan secara terencana, terarah, dan berkelanjutan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global.⁴³

⁴³ Abuddin Nata, Filsafat Pendidikan islam (Jakarta : Gaya media pratama, 2005),10.

b. Lingkup Standar Nasional Pendidikan

Untuk mewujudkan cita-cita Negara, pemerintah menetapkan delapan standar nasional pendidikan Indonesia yang menjadi pedoman pendidik dan tenaga kependidikan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Kedelapan lingkup standar nasional pendidikan itu meliputi sebagai berikut :

1) Standar Isi

Standar Isi mencakup lingkup materi minimal dan tingkat kompetensi minimal untuk mencapai kompetensi lulusan minimal pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Standar isi memuat kerangka dasar dan struktur kurikulum, beban belajar, kurikulum tingkat satuan pendidikan, dan kalender pendidikan. Standar Isi Kesetaraan untuk pendidikan program paket.

2) Standar Kompetensi Lulusan

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk satuan pendidikan dasar dan menengah digunakan sebagai pedoman penilaian dalam menentukan kelulusan peserta didik. Standar Kompetensi Lulusan meliputi standar kompetensi lulusan minimal satuan pendidikan dasar dan menengah, standar kompetensi lulusan minimal kelompok mata pelajaran, dan standar kompetensi lulusan minimal mata pelajaran sesuai dengan standar kompetensi lulusan (SKL).⁴⁴

⁴⁴ Permendikbud Nomor 54 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

3) Standar Proses

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Selain itu, dalam proses pembelajaran pendidik memberikan keteladanan. Setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

4) Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik yang dimaksudkan adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan/atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi:

1. Kompetensi pedagogik;
2. Kompetensi kepribadian;
3. Kompetensi profesional; dan

4. Kompetensi sosial.

Pendidik meliputi pendidik pada TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SDLB/SMPLB/SMALB, SMK/MAK, satuan pendidikan Paket A, Paket B dan Paket C, dan pendidik pada lembaga kursus dan pelatihan. Tenaga Kependidikan meliputi kepala sekolah/madrasah, pengawas satuan pendidikan, tenaga administrasi, tenaga perpustakaan, tenaga laboratorium, teknisi, pengelola kelompok belajar, pamong belajar, dan tenaga kebersihan.

5) Standar Sarana dan Prasarana

Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.⁴⁵ Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

⁴⁵ Ibid.

6) Standar Pengelolaan

Standar pengelolaan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten/kota, propinsi, atau nasional agar tercapai efisien dan efektifitas penyelenggara pendidikan.

Standar pengelolaan terdiri atas:

1. Standar pengelolaan oleh satuan pendidikan.
2. Standar pengelolaan oleh Pemerintah Daerah.
3. Standar pengelolaan oleh Pemerintah.

7) Standar Pembiayaan

Pembiayaan pendidikan terdiri atas:

1. Biaya investasi satuan pendidikan meliputi biaya penyediaan sarana dan prasarana, pengembangan sumberdaya manusia, dan modal kerja tetap.
2. Biaya personal sebagaimana dimaksud pada di atas meliputi biaya pendidikan yang harus dikeluarkan oleh peserta didik untuk bisa mengikuti proses pembelajaran secara teratur dan berkelanjutan.
3. Biaya operasi satuan pendidikan meliputi: Gaji pendidik dan tenaga kependidikan serta segala tunjangan yang melekat pada gaji, Bahan atau peralatan pendidikan habis pakai, dan Biaya operasi pendidikan tak langsung berupa daya, air, jasa telekomunikasi, pemeliharaan sarana dan prasarana, uang lembur, transportasi, konsumsi, pajak, asuransi, dan lain sebagainya.

i. Standar Penilaian Pendidikan

Penilaian pendidikan pada jenjang pendidikan dasar terdiri atas: Penilaian hasil belajar oleh pendidik, Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan, dan Penilaian hasil belajar oleh Pemerintah. Penilaian pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi terdiri atas: Penilaian hasil belajar oleh pendidik, dan Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan tinggi. Penilaian pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi diatur oleh masing-masing perguruan tinggi sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.⁴⁶

4. Berbagai metode belajar al-Qur'an.

a. Metode Pembelajaran Al – Baghdadi

Kaedah ini merupakan kaedah yang paling lama dan meluas digunakan di seluruh dunia. Ia dipercayai berasal dari Baghdad, ibu Negara Iraq dan diperkenalkan di Indonesia seiring dengan kedatangan saudagar dari Arab dan India yang singgah di Kepulauan Indonesia. Manakala menurut menjelaskan kaedah ini sudah bermula dari pemerintahan khalifah Bani Abbasiyah dan di Indonesia kaedah tersebut telah diperkenalkan pada awal tahun 1930an sebelum kemerdekaan. Kaedah ini juga dikenal dengan kaedah sebutan “eja” atau latih tubi, tidak diketahui pasti siapa pengasasnya.

Cara mengajarkannya dimulai dengan mengenalkan huruf-huruf hijaiyah, kemudian tanda-tanda bacanya dengan dieja/diurai secara pelan. Setelah menguasai barulah diajarkan membaca QS. Al-Fatihah, An-

⁴⁶ Ibid.

Nas, Al-Falaq, Al-Ikhlās, dan seterusnya. Setelah selesai Juz ‘Amma, maka dimulai membaca Al-Qur’an pada mushaf, dimulai juz pertama sampai tamat.

Dari waktu ke waktu, dari generasi ke generasi, pengajian anak-anak terus menyebar dalam jumlah besar merata di seluruh pelosok tanah air. Berkat pengajian anak-anaklah maka kemudian umat Islam, dari generasi ke generasi berikutnya, mampu membaca Al-Qur’an dan mengetahui dasar-dasar keislaman.

Namun seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan iptek, sistem pengajian “tradisional” dan metode pembelajaran dengan kaidah Baghdadiyah yang demikian jadi kurang menarik. Anak-anak lebih tahan duduk berjam-jam di depan TV daripada duduk setengah jam di depan guru ngaji. Akibatnya, harus dibutuhkan waktu 2 – 5 tahun untuk bisa memiliki kemampuan membaca Al-Qur’an.⁴⁷ Akibat lebih lanjut adalah semakin banyak terlihat anak-anak muda Islam yang tidak memiliki kemampuan membaca Al-Qur’an.

Di tengah keprihatinan ini ternyata mendorong banyak ahli untuk mencari berbagai solusi pemecahannya. Maka sejak tahun 1980-an di Indonesia bermunculan ide-ide dan usaha untuk melakukan pembaruan sistem dan metode pembelajaran membaca Al-Qur’an ini. Diantara tokoh pembaru yang cukup menonjol adalah KH. As’ad Humam dari Kotagede Yogyakarta yang telah tekun menulis dan menyusun buku *Iqro’, Cara Cepat Belajar Membaca Al-Qur’an*, yang kemudian lebih dikenal

⁴⁷ Mahmud Yunus, *Metode Pembelajaran ba’dadiyah* 1979: 35

sebagai “Metode Iqro’”.Metode ini ternyata, menurut informasi berbagai pihak, telah sanggup membawa anak-anak lebih mudah dan lebih cepat dalam belajar membaca Al-Qur’an.

Cara pembelajaran metode ini adalah:

Hafalan, Eja,Modul, Tidak variatif, pemberian contoh yang absolute

Metode ini mempunyai kelebihan dan kekurangan, yaitu:

1. Kelebihan

- a. Santri akan mudah dalam belajar karena sebelum diberikan materi, santri sudah hafal huruf-huruf hijaiyah.
- b. Santri yang lancar akan cepat melanjutkan pada materi selanjutnya karena tidak menunggu orang lain.

2. Kekurangan

- a. Membutuhkan waktu yang lama karena harus menghafal huruf hijaiyah dahulu dan harus dieja.
- b. Santri kurang aktif karena harus mengikuti ustadz-ustadznya dalam membaca.
- c. Kurang variatif karena menggunakan satu jilid saja.

b. Metode Pembelajaran Qiroati

Awal mula pendidikan Al-Qur’an di Indonesia masih menggunakan sistem pengajian yang berada di mushola/langgar, masjid, dan bahkan di rumah-rumah. Sebagian besar metode yang diterapkan yakni dengan menggunakan turutan yang didalamnya berisi Al-Qur’an juz 30 yang dilengkapi dengan petunjuk membaca Al-Qur’an. Metode ini merupakan metode yang disusun oleh ulama’

Baghdad, seiring berjalannya waktu khususnya anak-anak mulai enggan mengaji dengan menggunakan turutan, karena dianggap kurang praktis dan efisien, terutama bagi mereka yang ingin bisa membaca Al-Qur'an lebih cepat dan praktis.

Pada pertengahan tahun 1986 dikalangan umat islam muncul metode yang disusun oleh Ust. H. Dahlan Salim Zarkasy Semarang yakni pendidikan Al-Qur'an anak-anak untuk usia 4 – 6 tahun. Metode ini muncul dari usaha Ust.H. Dahlan Salim Zarkasy dalam mencari metode belajar membaca Al-Qur'an dengan meneliti dan mengamati pengajian anak-anak di luar daerah.

Awalnya beliau mengajarkan ngaji kepada anak-anaknya dan anak-anak tetangganya dengan menggunakan turutan, akan tetapi hasilnya kurang memuaskan, dimana anak-anak hanya menghafaal saja. Jika petang Ust. H. Dahlan Salim Zarkasy mengajar ngaji, sedangkan pada siang harinya berdagang .pada saat berkesempatan mengambil barang diluar kota, beliau selalu menyempatkan diri untuk meneliti dan mengamati pengajian anak-anak ada di mushalla, langgar dan masjid setempat, ternyata hasilnya tidak jauh berbeda dengan yang dialami beliau.

Berdasarkan rasa ketidak-puasan dengan hasil mengaji dengan kitab turutan, Ust.H. Dahlan Salim Zarkasy berhasil menyusun metode praktis belajar membaca Al-Qur'an yang tersusun menjadi sepuluh jilid. Atas saran dua orang ustadz, yakni ustadz Joened dan ustadz Sukri

Taufiq metode ini diberi nama “Metode Qiroaty”, yang berarti ‘inilah bacaan Al-Qur’anku yang tartil’.

Melihat keberhasilan Ust. H. Dahlan Salim Zarkasy dengan metode Qiroatinya pada tahun 1966, H. Ja’far, seorang ulama’ Semarang, mengajak beliau sowan kepada K.H. Arnawi Kudus untuk menunjukkan buku qiroatinya. Dan Alhamdulillah, setelah diteliti dan dikoreksi, mendapat restu beliau. Setelah mendapat restu K.H Arwani buku Qiroati mulai dikenalkan kepada masyarakat Semarang sekitarnya.

Tujuan Metode Qiraati :

1. Menjaga dan memelihara kehormatan dan kesucian Al-Quran (dari segi bacaan tartil sesuai dengan kaidah tajwid)
2. Menyebarkan Ilmu Bacaan Al-Quran yang benar dengan cara yang benar
3. Mengingatkan para guru Al-Quran agar berhati-hati dalam mengajarkan Al-Quran
4. Meningkatkan kualitas pendidikan atau pengajaran Al-Quran

1) Prinsip –prinsip dasar Qiro’ati :

a) Prinsip-prinsip yang di pegang oleh guru/ustadz yaitu:

Tiwagas (teliti, waspada dan tegas)

Daktun (tidak boleh menuntun)

b) Prinsip-prinsip yang harus dipegang santri / anak didik:

CBSA : Cara belajar santri aktif.

LCTB : Lancar cepat tepat dan benar.

Dalam mengajarkan metode qiro’ati ada I sampai VI yaitu:

(1) Jilid I

Jilid I adalah kunci keberhasilan dalam belajar membaca Al-Qur'an. Apabila Jilid I lancar pada jilid selanjutnya akan lancar pula, guru harus memperhatikan kecepatan santri.

(2) Jilid II

Jilid II adalah lanjutan dari Jilid I yang disini telah terpenuhi target Jilid I.

(3) Jilid III

Jilid III adalah setiap pokok bahasan lebih ditekankan pada bacaan panjang (huruf mad).

(4) Jilid IV

Jilid ini merupakan kunci keberhasilan dalam bacaan tartil dan bertajwid.

(5) Jilid V

Jilid V ini lanjutan dari Jilid IV. Disini diharapkan sudah harus mampu membaca dengan baik dan benar

(6) Jilid VI

Jilid ini adalah jilid yang terakhir yang kemudian dilanjutkan dengan pelajaran Juz 27.

2). Metode ini memiliki kekurangan dan kelebihan, yaitu:


1. Kekurangan:

Bagi yang tidak lancar lulusnya juga akan lama karena metode ini lulusnya tidak ditentukan oleh bulan/tahun.

2. Kelebihan

- a) Siswa walaupun belum mengenal tajwid tetapi sudah bisa membaca Al-Qur'an secara tajwid. Karena belajar ilmu tajwid itu hukumnya fardlu kifayah sedangkan membaca Al-Qur'an dengan tajwidnya itu fardlu ain.
- b) Dalam metode ini terdapat prinsip untuk guru dan murid.
- c) Pada metode ini setelah khatam meneruskan lagi bacaan ghorib.
- d) Jika santri sudah lulus 6 Jilid beserta ghoribnya, maka ditest bacaannya kemudian setelah itu santri mendapatkan syahadah jika lulus test.

c. Metode Pembelajaran at-Tartil



Metode Tartil merupakan salah satu metode pembelajaran al-Qur'an yang lebih praktis dan lebih cepat untuk membantu murid/pelajar membaca al-Qur'an. Metode ini diperkenalkan oleh Hj. Gazali, S.MIQ, M.A (Pensarah Ilmu al-Qur'an Sekolah Tinggi Agama Islam, Pengembangan Ilmu al-Qur'an "STAI-PIQ" Negeri Sumatera Barat, Indonesia) pada tahun 1998. Pada mulanya metode ini diberi nama "Metode Cepat dan Praktis Membaca Al-Quran"

Metode ini terdiri dari dua siri, yaitu Tartil I dan Tartil II. Tartil I adalah untuk memandu murid/pelajar mengenali huruf, membaca huruf berbaris satu, sukun, musyaddah dan tanwin. Tartil II adalah untuk memandu murid/pelajar mempelajari Mad, Ghunnah, dan Waqaf wal Ibtida'.

Pembelajaran dilakukan setiap hari (satu kali pertemuan 1 Jam), murid/pelajar hanya memerlukan masa empat bulan untuk mempelajari

keduasiri metode Tartil tersebut. Proses pembelajarannya mengaktifkan peserta didik dalam membaca al-Qur'an dan disertai dengan lagu-lagu tartil yang disesuaikan dengan kaidah-kaidah Ilmu Tajwid.

Adapun aturan-aturan dalam pembelajaran al-Quran metode ini adalah, meliputi:

a) Penerapan metode at-Tartil harus dilakukan oleh ustadz/ustadzah yang sudah mendapatkan syahadah mengajar terlebih dahulu dari Biro TPQ. Sedangkan dalam penerapan Metode at-Tartil ini dalam setiap Jilidnya terdapat materi pelajaran dan cara mengajarkannya, selain itu juga terdapat pokok-pokok pelajaran di setiap jilidnya dan dengan menggunakan strategi klasikal dan privat individual sebagai evaluasinya.

b) Kedua, upaya yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan pembelajaran baca tulis al-Qur'an adalah dengan adanya pembinaan dan penataran secara berkelanjutan yang dilakukan oleh Biro TPQ. Dalam bacaan At-Tartil akan dinilai setiap hari dan dicatat hasilnya pada evaluasi harian oleh gurunya masing-masing agar diperhatikan oleh orang tuanya di rumah. Diadakannya imtihan setiap tahun dan diadakannya imtas bagi yang sudah lulus jilid 6 (Bacaan Gharib yang ada di jilid 6).

Terdapat empat komponen asas yang menjadikan metode At-Tartil lebih praktis dan lebih cepat dibanding dengan metode lain, yaitu:

(1) Materi diberikan dalam bentuk lisan dan tulisan.

- (2) Masa yang diperlukan hanya 27 kali pertemuan untuk Tartil I dan 22 kali pertemuan untuk Tartil II (1 kali pertemuan 45-60 menit). Dalam masa 4 Bulan murid/pelajar Insya Allah mampu membaca dan menulis al-Qur'an dengan baik dan benar. Masa 4 bulan tersebut sudah termasuk masa untuk mengevaluasi, sekiranya ada diantara murid/pelajar yang agak lambat belajar.
- (3) Adanya materi wajib yang harus diberikan yaitu Seni Tartilul Qur'an.
- (4) Adanya materi menulis ayat al-Quran dengan baik yang telah disediakan langsung dalam buku yang digunakan.

d. Metode Pembelajaran Iqro'

Metode iqro' adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang menekankan langsung pada latihan membaca. Adapun buku panduan iqro' terdiri dari 6 jilid di mulai dari tingkat yang sederhana, tahap demi tahap sampai pada tingkatan yang sempurna.

Metode iqro' ini dalam prakteknya tidak membutuhkan alat yang bermacam-macam, karena ditekankan pada bacaannya (membaca huruf Al-Qur'an dengan fasih). Bacaan langsung tanpa dieja. Artinya diperkenalkan nama-nama huruf hijaiyah dengan cara belajar siswa aktif (CBSA) dan lebih bersifat individual.

Metode pembelajaran ini pertama kali disusun oleh H. As'ad Humam di Yogyakarta. Buku metode Iqro' ini disusun/dicetak dalam enam jilid sekali. Di mana dalam setiap jilidnya terdapat petunjuk mengajar dengan tujuan untuk memudahkan setiap peserta didik (santri)

yang akan menggunakannya, maupun ustadz/ustadzah yang akan menerapkan metode tersebut kepada santrinya. Metode iqro; ini termasuk salah satu metode yang cukup dikenal dikalangan masyarakat, karena metode ini sudah umum digunakan ditengah-tengah masyarakat Indonesia.

Sebelum K.H. As'ad Humam meluncurkan metode Iqro' memang sudah ada metode membaca Al-Qur'an yang dimanfaatkan oleh umat islam Indonesia antara lain dalam metode Juz Amma, methode Al-Banjary, methode Al-Barqy dan banyak methode lainnya. K.H. As'ad Humam dalam menyusun karyanya ini juga berdasarkan metode yang sudah ada sebelumnya. Tetapi begitu metode Iqro muncul, sekitar tahun 1988 langsung mendapat sambutan hangat masyarakat. Sebab metode yang digunakan juga praktis dan membuat anak kecil bisa cepat membaca Al-Qur'an dengan fasih dan tartil, padahal sebelumnya anak-anak usia TK umumnya belum bisa membaca Al-Qur'an.

Metode Iqro memang sudah diakui dan dimanfaatkan banyak orang. Pemerintah sendiri juga telah menganugrahkan penghargaan kepada K.H. As'ad Humam atas hasil karyanya ini. Tahun 1991 Menteri Agama RI (waktu H Munawir Sjadzali MA. Menjadikan TKA /TPA yang didiriakn K.H. As'ad Humam di kampung Selokraman Kotagede Yogya sebagai balai litbang LPTQ Nasional, yang berfungsi sebagai Balai Latihan dan pengembangan dan lembaga pengembangan Tilawatil Qur'an.

Dari waktu ke waktu metode Iqro semakin memasyarakat. Bukan saja masyarakat sekitar yang memanfaatkannya, tetapi merembet masyarakat pelosok di DIY, berbagai daerah di luar DIY, bahkan akhirnya merembet ke seluruh Indonesia. Yang mempermudah persebaran metode ini antara lain karena keihklasan K.H. As'ad Humam dan para anak buahnya di sekretariat Team Tadarus AMM Kota Gede, yang merupakan markas dan cikal bakal TKA/TPA sebagai realisasi pengajaran metode Iqro terhadap masyarakat yang datang dan ingin memanfaatkan metode ini.

Metode Iqro' terdiri dari 6 jilid dengan variasi warna cover yang memikat perhatian anak TK Al-Qur'an. Selain itu, didalam masing-masing jilid dari buku panduan Iqro' ini sudah dilengkapi dengan bagaimana cara membaca dan petunjuk mengajarkan kepada santri.

Ada 10 macam sifat-sifat buku Iqro' yaitu :

Bacaan langsung, CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif), Prifat, Modul, Asistensi, Praktis, Sistematis, Variatif, Komunikatif, Fleksibel.

Sedangkan Bentuk-bentuk pengajaran dengan metode Iqro' antara lain :

1. TK Al-Qur'an
2. TP Al-Qur'an
3. Digunakan pada pengajian anak-anak di masjid/musholla
4. Menjadi materi dalam kursus baca tulis Al-Qur'an
5. Menjadi program ekstra kurikuler sekolah
6. Digunakan di majelis-majelis taklim

Adapun kelemahan dan kelebihan metode Iqro' adalah:

Kelebihan:

1. Menggunakan metode CBSA, jadi bukan guru yang aktif melainkan santri yang dituntut aktif.
2. Dalam penerapannya menggunakan klasikal (membaca secara bersama) privat, maupun cara eksistensi (santri yang lebih tinggi jilid-nya dapat menyimak bacaan temannya yang berjilid rendah).
3. Komunikatif artinya jika santri mampu membaca dengan baik dan benar guru dapat memberikan sanjungan, perhatian dan penghargaan.
4. Bila ada santri yang sama tingkat pelajarannya, boleh dengan sistem tadarrus, secara bergilir membaca sekitar dua baris sedang lainnya menyimak.
5. Bukunya mudah di dapat di toko-toko.

Kekurangan:

6. Bacaan-bacaan tajwid tak dikenalkan sejak dini.
7. Tak ada media belajar
8. Tak dianjurkan menggunakan irama murottal.

e. Pembelajaran Metode Tilawati.

Metode Tilawati dalam pembelajaran membaca al-Quran yaitu suatu metode atau cara belajar membaca al-Quran dengan ciri khas menggunakan lagu rost dan menggunakan pendekatan yang seimbang antara pembiasaan melalui klasikal dan kebenaran membaca melalui individual dengan tehnik baca simak. Metode ini aplikasi pembelajarannya dengan lagu rast. Rast adalah Allegro yaitu gerak ringan dan cepat.

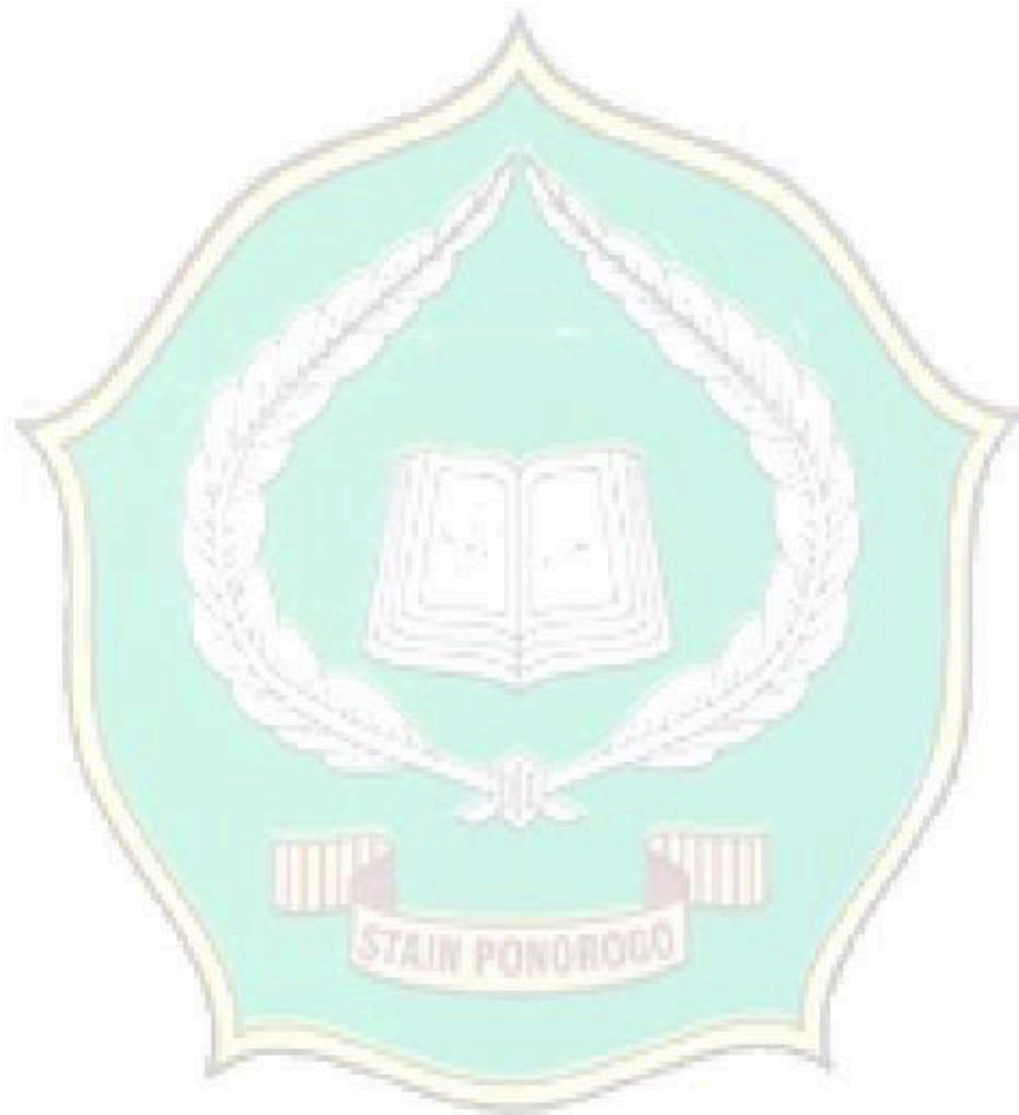
Pendekatan klasikal dan individual dan untuk mendukung dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif maka penataan kelas diatur dengan posisi duduk peserta didik melingkar membentuk huruf U sedangkan guru di depan tengah sehingga interaksi guru dan peserta didik mudah. Format U dalam proses pembelajaran metode Tilawati sangatlah bagus karena peserta didik dapat terkontrol semua oleh pendidik baik klasikal maupun individual

Adanya penekanan-penekanan dalam membaca al-Quran dengan baik dan benar diperlukan latihan yang terus menerus dengan mengoptimalkan potensi anatomis yang ada pada diri manusia yaitu otak, mata dan mulut serta hati. Saat anak diminta untuk membaca secara berlahan-lahan, pada saat itu pula diharapkan terjadi fokusisasi atau keseimbangan pada komponen anatomisnya, sehingga menghasilkan bacaan yang benar.

Dengan latihan membaca secara terus menerus diharapkan membantu dan mempercepat proses kelancaran Tilawahnya, dengan kriteria, membaca dengan cepat dan bertajwid. Selain itu, dalam metode Tilawati ini juga sangat mengedepankan kompetensi dan komunikasi yang baik diantara guru dengan muridnya. Untuk membentuk murid yang mampu belajar dengan baik dan tertib serta berlatih membaca terus menerus secara mandiri, bukanlah perkara yang mudah.

Hal ini sangat memerlukan peranan dari seorang guru yang mampu menguasai dan mengarahkan anak didik atau santrinya untuk memahami tugas dan tanggung jawabnya serta menjalani proses belajar

dengan perasaan yang menyenangkan sebagai langkah awal untuk memotivasi dan meningkatkan prestasi belajar.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Studi ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi.⁴⁸

Pendapat yang lain mengungkapkan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang – orang dan perilaku yang diamati pada latar dan individu holistik (utuh).⁴⁹

Terkait hal tersebut, peneliti merencanakan Manajemen pembelajaran membaca al Qur'an dengan metode tilawati MI Negeri Sidoharjo Kabupaten Pacitan.

. Adapun data – data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka, sedangkan laporan penelitian berisi kutipan-kutipan yang berasal dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto, rekaman, dokumen, dan catatan atau memo.⁵⁰

B. Kehadiran Peneliti

⁴⁸Aan Komariah dan Cepi Triatna, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif* (Jakarta : Bumi Aksara, 2008)

⁴⁹Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004)

⁵⁰ Ibid,6

Peneliti berfungsi sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, menganalisis data, dan sekaligus menjadi pelapor dari hasil penelitian. dalam penelitian kualitatif ini, peneliti berperan sebagai instrumen kunci, oleh karena ia harus memahami norma, nilai-nilai, aturan, dan budaya yang berlaku di lokasi penelitian. Peneliti berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data. menafsirkan data, serta membuat kesimpulan.⁵¹

C. Lokasi penelitian

Penelitian ini berlokasi di Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Sidoharjo Pacitan. MI Negeri Sidoharjo Pacitan merupakan sekolah Negeri yang menerapkan Pembelajaran al-Qur'an metode tilawati. Dengan diterapkannya Pembelajaran al-Qur'an metode Tilawati diharapkan dapat menjadi gambaran bagi sekolah Negeri lainnya dalam meningkatkan manajemen pembelajaran di sekolah.

Pada tahun ajaran 2014/2015 MI Negeri Sidoharjo merupakan sekolah Negeri yang pertama dari 5 lembaga Negeri telah menerapkan pembelajaran metode Tilawati. dan pada tahun 2012 hingga sekarang MI Negeri Sidoharjo Pacitan masih bersetatus (terakreditasi B).

D. Sumber Data

⁵¹ Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif, 60.

Sumber data dalam penelitian ini dapat di bedakan menjadi dua yaitu manusia atau orang dan bukan manusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai subjek atau informan kunci (key informan). Sedangkan sumber data bukan manusia berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, seperti gambar, foto, catatan rapat atau tulisan-tulisan yang ada kaitannya dengan fokus penelitian.

Adapun key informan dalam penelitian ini adalah:

1. Subjek memiliki pengalaman yang cukup lama dan intensif menyatu dengan aktifitas yang menjadi sasaran penelitian,
2. Subjek masih terlibat dalam aktivitas yang menjadi sasaran penelitian,
3. Subjek mempunyai waktu yang cukup untuk untuk dimintai informasi,
4. Subjek bersedia memberikan informasi yang sebenarnya.

Informan kunci sebagai sumber data adalah Kepala Sekolah sebagai pimpinan manajemen dan guru yang mengajarkan tilawati atau guru lain yang sekiranya bisa memberikan keterangan seputar kajian peneliti. Dari informan kunci tersebut selanjutnya dikembangkan untuk mencari informan lainya dengan teknik bola salju (Snowball Sampling). Teknik bola salju ini digunakan untuk mencari informasi secara terus menerus dari informan satu ke yang lainya, sehingga data yang diperoleh semakin banyak, lengkap dan mendalam. tehnik bola salju ini selain untuk memilih informan yang dianggap paling mengetahui masalah yang dikaji, juga cara memilihnya dikembangkan sesuai kebutuhan dan kemantapan peneliti dalam mengumpulkan data. Penggunaan teknik bola salju ini baru akan dihentikan apabila data yang diperoleh dianggap telah

jenuh, atau jika data tentang manajemen pembelajaran metode tilawati dalam meningkatkan kemampuan baca al-Qur'an siswa MI Negeri Sidoharjo Pacitan tidak berkembang lagi sehingga sama dengan data yang telah diperoleh sebelumnya.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi telaah dokumen, wawancara, serta observasi yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Telaah Dokumen

Telaah dokumen digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber material (non insani). Untuk memperoleh data tentang manajemen pembelajaran Metode Tilawati, peneliti menelaah dokumen yang dijadikan pedoman pembelajaran tilawati yang disebut panduan dokumen internal lembaga.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewee) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan pertanyaan itu.⁵² Dalam penelitian ini, peneliti sebagai wawancara (interviewer) akan melakukan wawancara secara langsung dengan pihak yang diwawancarai (interviewee) yaitu: pimpinan manajemen, wakil manajemen tilawati dan guru di MI Negeri Sidoharjo Pacitan.

⁵² Lexy J. Moeleong, Metode Penelitian Kualitatif, 135,

Jenis wawancara yang dikemukakan oleh Lexy J. Moeleong sebagai berikut :

a) Wawancara Terbuka

Dalam wawancara terbuka para subjek penelitian memahami bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui maksud wawan cara terkait data umum taentang Manajemen Pembelajaran tilawatidi MI Negeri Sidoharjo Pacitan.

b) Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Semua subjek mempunyai kesempatan yang sama untuk menjawab pertanyaan yang diajukan.⁵³

Sebelum mengadakan wawancara engan subjek penelitian, peneliti menyiapkan daftar pertanyaan yang akan dijadikan pedoman bagi peneliti dalam mengajukan pertanyaan kepada subjek peneliti. Metode wawancara ini dilakukan uuntuk memperoleh informasi sekaligus konfirmasi terhadap manajemen pembelajaran al-Qur'an dengan Metode Tilawati meliputi : Perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan implikasi dari pembelajaran al-Quran dengan metode tilawati.⁵⁴

F. Analisis Data

Dalam hal ini peneliti akan mengkaji dan menganalisis berbagai macam data yang telah diperoleh secara seksama. Kegiatan analisis data ini

⁵³ Lexy J. Moeleong, Metode Penelitian Kualitatif, 135.

⁵⁴ Ibid.

mengacu pada rujukan teoritis yang berhubungan dengan permasalahan penelitian, yaitu dengan mengambil informasi yang sama dari berbagai informan yang telah dikenal mempunyai keterbukaan. Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman: yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi. Dari ketiga alur kegiatan tersebut diharapkan dapat membuat data menjadi bermakna.⁵⁵

Analisis data ini menjawab pertanyaan yang dirumuskan dalam penelitian, yaitu mengapa, alasan apa, dan bagaimana. Setelah hasil penelitian dicek kembali untuk mendapatkan keabsahan dan kredibilitas data penelitian sehingga mendapatkan hasil yang akurat, menemukan hal yang baru atau data tersebut memperkuat hasil temuan sebelumnya terkait permasalahan pembelajaran al-Qur'an metode tilawati di MI Negeri Sidoharjo Pacitan.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif pengecekan keabsahan temuan harus dilakukan sejak awal pengambilan data.

Trianto mengemukakan dalam pemeriksaan keabsahan data dapat dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan penelitian, triangulasi, diskusi teman sejawat, analisa kasus negatif dan memberchek.⁵⁶

Untuk mengujian kredibilitas data, pengujian dilakukan dengan triangulasi yang diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber

⁵⁵ Ibi, 137

⁵⁶ Trianto, Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan & Tenaga Kependidikan (Jakarta: Kencana, 2011), 293.

dengan berbagai metode dan waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik, pengumpulan data dan waktu

a. Triangulasi sumber

Data dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber yaitu kepala Madrasah dan beberapa guru tilawati yang ada di MI Negeri Sidoharjo Pacitan.

b. Triangulasi teknik

Data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dari wawancara dicek dengan observasi, atau sebaliknya data diperoleh dari observasi di cek dengan wawancara, dengan menggunakan pedoman wawancara atau pedoman observasi yang sudah disiapkan peneliti.

c. Triangulasi waktu

Keakuratan ata dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara dan observasi dengan menggunakan waktu dan situasi yang berbeda dengan sasaran penelitian yang sama. Jika hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sampai ditemukan kepastian data.⁵⁷

⁵⁷ Ibid., 294.